

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga buruh tani. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2010; Arifin Z). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena secara terperinci berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang mengalaminya dalam bentuk konteks yang alamiah (Denzin & Lincoln, 2009) dengan menganalisis kata-kata, persepsi subjek penelitian, dan lingkungan budaya dalam suatu masyarakat (Creswell, 2015). Data yang diperoleh dari pendekatan kualitatif adalah data deskriptif mengenai kata-kata yang diungkapkan oleh responden (Moleong, 2019).

Pada penelitian kualitatif semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pertanyaan penelitian bertujuan untuk memahami individu atau interaksi kelompok sehingga informasi terkait pengasuhan yang dilakukan oleh subjek penelitian dapat digali lebih dalam dan mendapatkan temuan penting terkait kasus ini. Menurut Mulyana (2010) terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif seperti penelitian kualitatif tidak terlalu fokus kepada angka atau nilai dalam pengukuran variabelnya, penelitian kualitatif tidak melakukan suatu pengujian menggunakan metode statistik, bersifat elaborasi yaitu peneliti

diperbolehkan menggali informasi lebih dalam terhadap objek penelitian dengan tidak bergantung pada pengukuran numerik, serta penelitian kualitatif ini lebih tidak terstruktur dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.

Secara spesifik, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Melalui studi kasus peneliti dapat menguraikan berbagai aspek individu, suatu kelompok, atau suatu situasi sosial yang dijelaskan secara komprehensif (Mulyana, 2010). Studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017).

Data terkait penelitian pengasuhan anak usia dini dalam keluarga buruh tani perlu ditelaah secara berkala melalui pertanyaan penelitian yang bersifat *open ended*. Yin (2009) berpendapat bahwa metode penelitian yang cocok digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi kasus karena bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang akan memunculkan sebab akibat dalam suatu fenomena yang sedang diteliti. Studi kasus membantu peneliti untuk memahami semaksimal mungkin seorang individu yaitu ibu dan ayah yang berprofesi sebagai buruh tani mengasuh anak mereka dengan situasi sosial yang ada, sehingga peneliti dapat memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti

3.2 Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Nanggerang Kabupaten Bandung Barat yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan berprofesi sebagai buruh tani sayuran. Proses pengambilan data membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan. Peneliti mewawancarai masing-masing subjek penelitian sebanyak tiga kali.

Penelitian ini melibatkan dua orang ibu dan satu orang ayah yang berprofesi sebagai petani sayur dan memiliki anak usia dini. Sesuai dengan penjelasan dari Creswell (2015) yang menyarankan bahwa dalam studi kasus lebih baik melibatkan tidak lebih dari empat atau lima kasus dalam studi tunggal, maka penelitian ini akan

melibatkan tiga kasus yaitu dua orang ibu dan satu orang ayah yang berprofesi sebagai petani sayur dan mempunyai anak usia dini dengan tujuan untuk lebih memperluas kesempatan bagi peneliti dalam mengidentifikasi tema dari kasus tersebut.

Berikut ini merupakan sedikit gambaran mengenai subjek penelitian yang bersedia untuk diwawancarai terkait dengan pengasuhan anak. Sesuai dengan permintaan mereka, nama subjek penelitian telah disamarkan.

a. Ibu Suminar

Ibu Suminar merupakan wanita berusia 34 tahun yang berprofesi sebagai buruh tani. Setiap pagi selepas membereskan rumah, pukul 06.00 WIB – 12.00 WIB beliau pergi ke kebun bersama dengan suaminya untuk bekerja. Dulu suaminya sempat ke kota menjadi tukang bangunan, namun sekarang hanya bekerja di kebun saja. Mereka sudah memiliki dua orang anak perempuan. Anak pertama berusia 19 tahun dan anak kedua berusia 5 tahun. Sebelum pergi ke kebun, Ibu Suminar dan suaminya menitipkan anak mereka yang berusia 5 tahun pada neneknya (ibunya Ibu Suminar) atau bibinya (adik Ibu Suminar). Sepulang dari kebun, mereka akan menjemput anaknya dan bersiap untuk mengantar ke sekolah TK. Disana anak-anak tidak bersekolah setiap hari, namun bergiliran sesuai dengan usia anak. Anak Ibu Suminar yang berusia 5 tahun pergi ke sekolah dua kali dalam satu minggu yaitu Hari Selasa dan Hari Kamis. Mayoritas TK di daerah tempat Ibu Suminar tinggal memulai pembelajaran pada siang sampai sore hari. Hal tersebut dikarenakan banyak orang tua murid yang berprofesi sebagai buruh tani dimana pada pagi hari mereka harus bekerja di kebun sehingga tidak bisa mengantar anaknya pergi ke sekolah.

b. Ibu Winaya

Ibu Winaya merupakan seorang ibu muda yang menikah pada usia 20 tahun. Beliau sudah memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 4 tahun. Ibu Winaya dan suaminya berprofesi sebagai buruh tani. Sehari-hari Ibu Winaya pergi ke kebun bersama dengan suaminya. Seperti mayoritas warga disana, Ibu Winaya dan suami pergi ke kebun pada pukul 06.00 WIB pagi dan pulang pada pukul 12.00 WIB. Selain berkebun, Ibu Winaya suka membantu tetangganya mencuci

dan menyetrika baju untuk menambah pemasukan keluarga. Ketika bekerja di kebun, anak mereka tidak ikut ke kebun namun dititipkan kepada neneknya (ibunya Ibu Winaya). Sepulang dari kebun, mereka akan menjemput anaknya dan bersiap untuk mengantar ke sekolah TK. Disana anak-anak tidak bersekolah setiap hari, namun bergiliran sesuai dengan usia anak. Anak Ibu Winanya yang berusia 4 tahun pergi ke sekolah dua kali dalam satu minggu yaitu Hari Senin dan Hari Rabu pada pukul 14.00 WIB. Anak Ibu Winaya bersekolah ditempat yang sama juga dengan anak Ibu Suminar, namun jadwal sekolah mereka berbeda.

c. Bapak Rahmat

Bapak Rahmat adalah seorang laki-laki berusia 38 tahun yang berprofesi sebagai buruh tani. Selain sebagai buruh tani, Bapak Rahmat merupakan pembuat serangka golok atau yang dikenal dengan maranggi di desanya. Beliau dan istrinya memiliki satu orang anak laki-laki yang berusia 4 tahun. Setiap pagi pada pukul 06.30 WIB Bapak Rahmat dan istri pergi ke kebun. Jika pekerjaan tidak banyak, jam 12.00 WIB mereka sudah kembali pulang ke rumah, namun jika pekerjaan sedang banyak mereka pulang pukul 13.00 WIB atau 16.00 WIB. Jika sedang bekerja di kebun, anak mereka dititipkan di rumah uwanya (kakak istrinya Bapak Rahmat) yang tinggal tidak berjauhan dari rumahnya. Namun tidak jarang anaknya diajak untuk ikut pergi ke kebun bersama Bapak Rahmat dan istrinya. Pada Hari Senin dan Rabu, sepulang dari kebun anak Bapak Rahmat akan bersiap ke sekolah TK yang jaraknya tidak jauh dari rumah sehingga bisa ditempuh dengan hanya berjalan kaki saja.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Memilih pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus membuat peneliti berperan sebagai instrumen pokok atau yang disebut dengan *human instrument* untuk menggali dan mendapatkan data di lapangan (Creswell, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara kepada dua orang ibu dan satu orang ayah yang berprofesi sebagai petani sayur untuk mengungkap pola asuh mereka sebagai orang tua terhadap anaknya.

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2007). Apalagi budaya pada masyarakat Indonesia yang cenderung tidak terbiasa mengungkapkan perasaan. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal (Sugiyono, 2010). Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak (Rachmawati, 2007). Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka dan semi terstruktur agar peneliti memiliki pedoman sehingga pembicaraan lebih terfokus, teratur, dan komprehensif (Hoepfl, 1997). Rachmawati (2007) pun mengungkapkan bahwa wawancara semi terstruktur dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergali. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.4.1
Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apa kegiatan ibu/bapak dari pagi sampai malam setiap harinya?
2	Apa kegiatan anak dari pagi sampai malam setiap harinya?
3	Bagaimana peran ibu/bapak dalam mengasuh anak?
4	Apakah terdapat pembagian tugas antara ibu dan ayah dalam mengasuh anak?
5	Apakah terdapat perbedaan pendapat antara ibu dan bapak dalam mengurus anak?
6	Nilai kehidupan apa saja yang ibu/bapak terapkan kepada anak?
7	Apa arti pendidikan bagi ibu/bapak?
8	Apa tantangan yang ibu/bapak hadapi selama mengasuh anak?
9	Jika ibu dan bapak bekerja, siapa yang mengasuh anak?
10	Mengapa anak suka dibawa ke tempat kerja?
11	Bagaimana cara ibu/bapak memberikan perhatian kepada anak?
12	Apa yang ibu/bapak lakukan jika anak susah diatur?
13	Bagaimana cara ibu/bapak menasehati anak?
14	Apa yang membuat ibu/bapak marah kepada anak?
15	Apa alasan ibu/bapak marah kepada anak?
16	Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah memarahi anak?
17	Apa makna kehadiran anak bagi ibu/bapak?
18	Apa yang ibu/bapak harapkan dari anak?
19	Bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap <i>program parenting</i> ?
20	Apakah ibu/bapak merasa perlu untuk memperoleh pengetahuan dalam hal mengasuh anak dari <i>program parenting</i> ?

Pertanyaan saat wawancara dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tidak kaku, dengan begitu peneliti dapat memperoleh data secara lebih luas dan dalam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Semiawan (2010) yang menjelaskan bahwa pertanyaan wawancara dapat disesuaikan selama proses pengambilan data dengan berfokus pada hal yang dipandang penting dan

menghapus pertanyaan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif peneliti dapat mengubah pertanyaan wawancara sesuai dengan situasi dan kondisi partisipan dan lingkungannya. Subjek penelitian terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya, sehingga saat wawancara pun perbincangan kami menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Transkrip wawancara yang dibuat oleh peneliti pun sesuai dengan perkataan yang disampaikan oleh subjek penelitian. Namun agar lebih mudah dipahami oleh semua orang, kutipan wawancara yang dituliskan dan dibahas di BAB IV sudah melalui proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia secara penuh.

Menurut Baxter & Jack (2015) wawancara dalam sebuah penelitian akan menghasilkan data berupa kata-kata yang akan menjadi bukti kuat bagi peneliti dalam memahami dan mengungkap suatu kasus dari berbagai sudut pandang. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian terkait dengan keseharian mereka dalam keluarga, cara mengasuh anak yang dilakukan oleh partisipan, nilai-nilai yang ditanamkan pada anak, makna hadirnya anak bagi mereka, dan keberlangsungan program *parenting* di lingkungan mereka. Wawancara dilakukan kurang lebih selama 60-90 menit dengan menggunakan bantuan perekam suara untuk memudahkan peneliti dalam membuat transkrip.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded theory*. Menurut Glaser & Holton (2007) metode *grounded theory* menekankan induksi atau munculnya kreativitas individu si peneliti dalam tahapan kerangka yang jelas. Hal ini juga menjelaskan secara jelas bahwa *grounded theory* adalah munculnya sebuah metodologi, dimana hal ini menyediakan beberapa argumen untuk mendukung pendekatan tersebut. *Grounded theory* paling akurat digambarkan sebagai suatu metode riset dimana teori dikembangkan dari data, bukan sebaliknya data dikembangkan dari teori yang ada. Hal ini sesuai dengan pendekatan induktif, yang berarti bahwa bergerak dari khusus ke lebih umum. Salah satu tujuan dari *grounded theory* adalah untuk merumuskan suatu teori yang didasarkan pada gagasan konseptual. Tujuan lain dari metode *grounded theory* adalah untuk menemukan perhatian utama para peneliti dan bagaimana mereka

terus mencoba untuk menyelesaikan risetnya (Strauss & Corbin, 1994). Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dari metode *grounded theory* dalam riset kualitatif adalah teoritisasi data, yaitu sebagai suatu metode penyusunan teori yang berfokus pada tindakan atau interaksi sehingga sesuai digunakan dalam riset keperilakuan. Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* dimulai dari data untuk mencapai suatu teori dan bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori, sehingga dalam riset *grounded theory* ini diperlukan adanya berbagai prosedur atau langkah sistematis dan terencana dengan baik. Pendekatan *grounded theory* adalah metode riset kualitatif yang menggunakan satu kumpulan prosedur sistematis untuk mengembangkan *grounded theory* induktif yang diturunkan tentang sebuah fenomena (Budiasih & Nyoman, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Charmaz (2006) mengemukakan terdapat tiga tahapan pengkodean dalam *grounded theory* yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Melalui *grounded theory* peneliti dapat secara langsung mengatur dan membangun analisis dari data yang dimiliki (Creswell, 2015). Setelah mendapatkan data, peneliti akan membuat transkrip wawancara kemudian membacanya kembali dan memilah data apa saja yang didapat untuk dianalisis kemudian melakukan *open coding* dengan cara memberi label terhadap setiap kejadian atau pandangan berdasarkan hasil wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan *axial coding* yaitu mengelompokkan data hasil dari *open coding* dalam satu kategori. Setelah itu pada tahap terakhir yaitu *selective coding*, peneliti mengkategorikan data secara lebih spesifik sehingga terbentuklah tema-tema utama yang menggambarkan pandangan orang tua terhadap pengasuhan anak usia dini dalam keluarga buruh tani.

3.4.1 Open Coding

Setelah melakukan wawancara, peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua pada anak usia dini di keluarga buruh tani. Data yang diperoleh tentu belum terstruktur, sehingga dilakukanlah pemilahan data yang dapat diolah ke tahap selanjutnya. *Open coding* adalah proses menganalisis data dimulai dari meringkas wawancara dan menemukan poin penting atau kata kunci. Poin penting tersebut kemudian disatukan untuk diberikan sebuah kode (Gunawan, 2013). Setelah melakukan *open coding*, peneliti memperoleh 241 *coding* yang akan

direduksi kembali melalui tahapan *axial coding*. Contoh dari *open coding* yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada table 3.4.1 berikut:

Tabel 3.4.1
Contoh *Open Coding*

A	:	Muhun nya bu sapertos biasa. Ari di sekolah atau di lingkungan suka ada penyuluhan gak bu terkait pengasuhan anak? <i>Parenting</i> semacamnya lah gitu.	- Program <i>parenting</i> diadakan oleh TK - Materi program <i>parenting</i> terkait kemandirian, calistung, dan perkembangan anak
IS	:	Oh ituu, iya neng ada. <i>Parenting</i> gitu mah dari sekolah TK ada. Guru-gurunya nyampein kalau anak-anak teh harus bisa calistung, makan sendiri, pakai baju sendiri. Ibu juga katanya teh harus tau perkembangan si anak teh kayak gimana gitu.	
A	:	Oh gitu, kalau menurut ibu calistung, anak-anak mandiri itu penting ga sih ibu?	- Mengutamakan akhlak yang baik meskipun calistung dirasa penting
IS	:	Ya kalau menurut ibu mah penting, soalnya kan buat kehidupan dia ke depan ya. Cuma harus ditanemin juga sopan santun sama rendah hatinya, kalau gak nanti dia udah sekolah tinggi ngerasa paling pinter terus jadi ngalawan ka orang tua. Terus kalau masalah mandiri mah anak-anak emang udah dibiasain mandiri. Mun anak mandiri nya teu hawatos lah ibu sareng bapa teh, nanti dia bisa apa apa sendiri. Kan tiap hari ibu kudu pak-pik-pek ka kebon, beberes rumah, nganter si adek. Kalau udah dibiasain mandiri, nanti apa-apa bisa sendiri gak ketergantungan sama orang. Ibunya gak terlalu khawatir gitu. Sekarang juga udah mulai biasa sih kayak suka nyapu, beberes rumah terutama mainannya sendiri.	- Anak sudah dibiasakan mandiri - Anak mengerjakan pekerjaan domestik - Anak membereskan mainannya sendiri

3.4.2 Axial Coding

Axial coding adalah suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama setelah *open coding* dengan membuat kaitan antara kategori-kategori antara kode-kode pada *open coding* (Gunawan, 2013). Setelah menemukan kode-kode dalam *open coding* maka selanjutnya adalah saling menghubungkan

kode tersebut dalam kategori yang dinamakan *axial coding*. *Axial coding* lebih menekankan kepada konteks dan kondisi dari kode yang telah didapat sebelumnya untuk dikategorikan. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan kode baru untuk hasil dari open coding. Pada tahap *axial coding*, berbagai data yang memiliki makna sama dikelompokkan dalam satu kategori yang relevan. Tahapan ini dilakukan untuk membuat kaitan diantara kode-kode yang sudah dibuat pada saat *open coding*. Setelah dianalisis, peneliti menemukan sepuluh kategori dalam tahapan *axial coding* yang dapat dilihat pada table 3.4.2 berikut:

Tabel 3.4.2
Tabel *Axial coding*

<i>Open coding</i>	<i>Axial coding</i>
- Menyentil - Membentak - Menasehati - Mengancam - Mengabaikan - Mencubit - Menjewer - Menjelaskan maksud larangan yang diberikan - Merayu anak dengan memberikan janji - Memukul kaki - Memberikan penjelasan setelah memukul anak	Cara mendisiplinkan anak
- Istighfar - Merasa bersalah - Meminta maaf - Memeluk - Menemani anak belajar - Menasehati - Mengantar anak jajan	Respon orang tua setelah membentak anak
- Jujur - Kerja keras - Menghargai orang tua - Berperilaku baik - Membantu orang lain - Mandiri - Sopan - Bersyukur	Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak

- Ramah - Berterimakasih ke orang - Berbagi makanan dengan saudara - Disiplin	
- Pengikat keluarga - Anugerah dan titipan Allah - Penyemangat bekerja - Pembawa rezeki - Merawat dan membantu orang tua - Penyelamat orang tua	Nilai anak
- Berbicara sopan dan baik - Tidak malu meminta maaf - Berterima kasih kepada orang lain	Nilai Moral
- Membereskan mainannya sendiri - Belajar mencuci piring sendiri	Anak memiliki tanggung jawab
- Membantu kebutuhan keluarga - Mengangkat ekonomi keluarga - Hidup lebih layak	Anak merupakan investasi
- Teori berbeda dengan praktik - Materi program <i>parenting</i> tidak responsif budaya	Pandangan orang tua terkait program <i>parenting</i>
- Calistung - Kemandirian anak - <i>Toilet training</i> - Pengasuhan yang baik	Materi program <i>parenting</i>
- Peran keluarga besar sama dengan orang tua - Nenek menemani anak bermain dan belajar - Nenek tidak memanjakan anak - Nenek dan bibi mengasuh anak dengan kasih sayang dan ketegasan	Pola pengasuhan keluarga besar

3.4.3 Selective Coding

Selective coding adalah proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lainnya, melakukan validasi hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk pengembangan (Gunawan, 2013). Pada tahap terakhir pengkodean yaitu

selective coding, peneliti akan memilih kode-kode inti secara selektif sehingga terbentuklah tema besar dalam hal pengasuhan orang tua pada anak usia dini. Peneliti mendapatkan lima kode yang menjadi tema utama. Tema utama tersebut merupakan hal mendasar bagi peneliti untuk melakukan pembahasan pada BAB IV. Hasil dari *selective coding* dapat dilihat pada table 3.4.3 berikut:

Tabel 3.4.3
Tabel *Selective Coding*

<i>Open coding</i>	<i>Axial coding</i>	<i>Selective coding</i>
- Menyentil - Membentak - Menasehati - Mengancam - Mengabaikan - Mencubit - Menjewer - Menjelaskan maksud larangan yang diberikan - Merayu anak dengan memberikan janji - Memukul kaki - Memberikan penjelasan setelah memukul anak	Cara mendisiplinkan anak	Pengasuhan orang tua kepada anak
- Istighfar - Merasa bersalah - Meminta maaf - Memeluk - Menemani anak belajar - Menasehati - Mengantar anak jajan	Respon orang tua setelah membentak anak	
- Jujur - Kerja keras - Menghargai orang tua - Berperilaku baik - Membantu orang lain - Mandiri - Sopan - Bersyukur - Ramah - Berterimakasih ke orang - Berbagi makanan dengan saudara	Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak	

- Disiplin		
- Pengikat keluarga - Anugerah dan titipan Allah - Penyemangat bekerja - Pembawa rezeki - Merawat dan membantu orang tua - Penyelamat orang tua	Nilai anak	Konstruksi agama dalam pengasuhan anak
- Berbicara sopan dan baik - Tidak malu meminta maaf - Berterima kasih kepada orang lain	Nilai moral	
- Membereskan mainannya sendiri - Belajar mencuci piring sendiri - Menyapu halaman rumah	Anak memiliki tanggung jawab	Konstruksi ekonomi dalam pengasuhan
- Membantu kebutuhan keluarga - Mengangkat ekonomi keluarga - Hidup lebih layak	Anak merupakan investasi	
- Teori berbeda dengan praktik - Materi program <i>parenting</i> tidak responsif budaya	Pandangan orang tua terkait program <i>parenting</i>	Konstruksi liyan dalam program <i>parenting</i>
- Calistung - Kemandirian anak - <i>Toilet training</i> - Pengasuhan yang baik	Materi program <i>parenting</i>	
- Peran keluarga besar sama dengan orang tua - Nenek menemani anak bermain dan belajar - Nenek tidak memanjakan anak - Nenek dan bibi mengasuh anak dengan	Pola pengasuhan keluarga besar	Konsep keluarga besar (<i>Extended family</i>)

kasih sayang dan ketegasan		
----------------------------	--	--

3.5 Isu Etik Penelitian

Seorang peneliti tentu harus memperhatikan etika dalam penelitian yang sedang dilakukannya. Isu etik penelitian kualitatif terkait dengan informasi yang dicari, kejujuran, kerahasiaan, tidak menyakiti subjek penelitian, dan juga nama baik (Rahardjo, 2017). Tentu peneliti harus lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan subjek penelitian karena peneliti akan masuk ke dalam kehidupan subjek penelitian yang pengumpulan datanya bersifat tatap muka melalui teknik wawancara mendalam. Data yang dihimpun bukan hanya fakta dan data objektif saja, namun data subjektif, persepsi, sikap, dan kehidupan partisipan.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengasuhan anak usia dini dalam keluarga buruh tani. Kurangnya relasi peneliti dalam mendapatkan subjek penelitian menjadi kesulitan yang dialami. Peneliti pun meminta bantuan Winda (bukan nama sebenarnya) yang merupakan adik tingkat peneliti semasa kuliah untuk menemukan subjek penelitian. Peneliti mengetahui Winda tinggal di daerah pedesaan yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani sayuran. Subjek penelitian yang didapat adalah kerabat dan tetangga dari Winda yang hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar.

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian, peneliti akan meminta kesediaan dan persetujuan dari tiga subjek penelitian yang terdiri dari dua orang ibu dan satu orang ayah yang bekerja sebagai buruh tani dengan cara menyampaikan tujuan dan gambaran berapa lama penelitian akan dilakukan. Peneliti pun menjelaskan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan lain selain penelitian yang sedang dilakukan. Hal tersebut peneliti lakukan sebagai upaya untuk tidak melanggar isu etik dalam sebuah penelitian. Menurut Sherman & Webb (2004) jika seorang peneliti mengabaikan isu etik maka akan berdampak buruk pada kredibilitas sebuah penelitian, selain itu peneliti dan afiliasinya pun dapat terseret ke jalur hukum. Berbicara mengenai etika dalam penelitian kualitatif bukan hanya berfokus pada saat proses pengumpulan data saja, namun semua bagian penelitian. Hal tersebut dimulai dari merencanakan penelitian,

mengumpulkan dan menganalisis data, juga saat mempublikasikan hasil penelitian yang sudah dilakukan (Creswell, 2015).

Peneliti tidak akan memaksa apabila partisipan tidak setuju. Persetujuan dari partisipan haruslah secara sukarela, peneliti tidak boleh memaksakan kehendak partisipan dengan cara apapun apabila mereka tidak berkenan untuk terlibat dalam penelitian yang dilakukan (Heppner et al., 2008). Setelah diberikan penjelasan, ketiga subjek penelitian menyatakan tidak keberatan untuk diwawancarai terkait dengan keseharian dan pengasuhan mereka terhadap anaknya.

Mengetahui subjek penelitian yang hanya lulus Sekolah Dasar membuat peneliti sadar akan ada relasi kuasa yang terjadi sehingga subjek penelitian akan selalu berkata iya terhadap permintaan peneliti. Dimata subjek penelitian, peneliti dilihat sebagai seseorang yang memiliki kuasa atas dirinya karena memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan juga merupakan kakak tingkat dari Winda di universitas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti khawatir subjek penelitian tidak akan terbuka karena mengetahui identitas dari peneliti. Menyikapi hal tersebut, peneliti berusaha untuk selalu mengontrol diri agar terhindar dari dominasi terhadap subjek penelitian dan melihat data yang diperoleh secara objektif. Peneliti menahan diri untuk tidak menguasai situasi saat wawancara berlangsung dengan menceritakan pengalaman pribadinya atau sudut pandanginya terhadap sesuatu, karena hal tersebut bisa membuat subjek penelitian tidak memberikan informasi secara jujur dan terbuka (Creswell, 2015).

Pengumpulan data yang dilakukan tentu menghargai partisipan dengan menjaga kerahasiaan identitas diri karena hal tersebut merupakan hak partisipan yang perlu dipenuhi. Atas dasar permintaan ketiga subjek penelitian, peneliti pun memberikan nama samaran kepada mereka yang terlibat sebagai upaya untuk melindungi identitas mereka. Peneliti pun meminta mereka untuk mengisi lembar persetujuan sebagai bukti fisik bahwa mereka bersedia untuk ikut terlibat dalam penelitian yang sedang dilakukan. Persetujuan bukan hanya diperhatikan diawal saja, namun peneliti juga perlu melakukan pengecekan ulang secara berkala untuk melihat ketersediaan subjek penelitian terlibat dalam penelitian yang dilakukan. Persetujuan mereka peneliti coba dapatkan dengan memperhatikan bahasa tubuh, mimik wajah, dan sikap ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan.

Selama wawancara berlangsung peneliti berhati-hati dalam memberikan pertanyaan karena khawatir ada hal-hal yang dapat membuat mereka tersinggung. Kehati-hatian tersebut dilakukan bukan hanya saat wawancara saja, namun ketika data sudah didapat peneliti pun berhati-hati dalam proses penulisan laporan dengan tidak mengabaikan reflektivitas diri, perbedaan lingkungan dan budaya yang ada (McMillan & Schumacher, 2014)

3.6 Reflektivitas

Reflektivitas merupakan bagian penting dalam proses penelitian yang berkenaan dengan keabsahan data. Keterpercayaan dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan keseimbangan yang diperlukan antara pernyataan subjek penelitian dan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menafsirkan informasi yang telah didapat. Untuk mencapai keseimbangan tersebut dibutuhkan reflektivitas dari seorang peneliti. Reflektivitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran diri dimana peneliti melakukan refleksi diri dan mampu mengidentifikasi sejauh mungkin apa yang datang dari subjek penelitian dan apa yang datang dari peneliti (McMillan & Schumacher, 2001). Reflektivitas tentu dilakukan melalui pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian. Reflektivitas merupakan cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengeksplorasi dan mengurangi bias dalam penelitian yang sedang dilakukan (Johnson et al., 2007; Morrow, 2005). Melalui reflektivitas, seorang peneliti belajar untuk memahami posisi dan identitas dirinya dalam suatu kelompok masyarakat yang sedang dieksplor (Creswell, 2015). Apabila peneliti dapat merefleksivitaskan dirinya secara rinci dalam artian sadar dan paham akan latar belakang kehidupan dirinya, maka validitas dalam penelitian menjadi semakin tinggi karena peneliti akan lebih berhati-hati dalam penelitian yang dilakukannya dengan tidak mudah menghakimi dan mengambil kesimpulan dari suatu peristiwa yang terjadi.

Sesuai dengan tatakrma dan budaya, tentu peneliti menghormati orang yang lebih tua misalnya dengan cara berbicara sopan dan ramah. Perbincangan dilakukan secara tidak formal, peneliti juga sempat bertemu subjek penelitian di kebun dan mulai melakukan perbincangan singkat sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan penelitian sebagai bentuk pendekatan awal. Peneliti meminta subjek penelitian

untuk bercerita terkait kesehariannya dalam mengurus anak dan keluarga sebebasmungkin tanpa merasa terbebani oleh kedatangan peneliti. Subjek penelitian terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi karena memang jika peneliti perhatikan semua orang di lingkungan tersebut mulai dari anak kecil sampai orang dewasa menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kebiasaan peneliti yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun begitu, peneliti mampu memahami apa yang diucapkan oleh subjek penelitian karena berasal dari suku yang sama yaitu Suku Sunda. Namun, peneliti sedikit khawatir salah ketika memilih kata untuk diucapkan karena bahasa Sunda memiliki hirarki dalam penggunaan kata yang harus dipilih sesuai dengan siapa lawan bicara kita apakah orang tua, sebaya, atau orang yang memiliki umur dibawah kita.

Memahami keadaan peneliti, maka subjek penelitian pun tidak keberatan untuk menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Sunda) ketika proses wawancara berlangsung. Sese kali Winda (adik tingkat peneliti) membantu peneliti untuk bertanya beberapa hal kepada subjek penelitian dalam bahasa Sunda. Walaupun menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Sunda) ketika berkomunikasi, subjek penelitian terlihat nyaman dan memahami secara utuh apa yang ditanyakan oleh peneliti.

Selama proses wawancara, peneliti senantiasa menegosiasikan persetujuan dari subjek penelitian agar mengetahui sejauh mana ketersediaan mereka terlibat dalam penelitian yang sedang dilakukan dengan cara memperhatikan bahasa tubuh, mimik wajah, dan sikap subjek penelitian ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Setelah melakukan wawancara, peneliti mencoba untuk memahami dan menganalisis data yang didapat. Peneliti masih belum memiliki gambaran secara utuh mengenai pengasuhan karena belum menikah dan memiliki anak. Menyikapi hal tersebut langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca berbagai literatur mengenai pengasuhan anak.

Mendengar jawaban subjek penelitian yang suka mengancam anak dan memberi hukuman fisik saat mengingatkan anak membuat peneliti kaget dan ingin memberikan komentar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keilmuan peneliti yang mempelajari bidang pendidikan anak usia dini. Namun, peneliti berusaha untuk

memahami kehidupan subjek penelitian sebagai seorang ibu dan ayah yang berprofesi sebagai petani sayuran, memiliki anak usia, dan tinggal di daerah pedesaan dengan keterbatasan ekonomi. Selain itu peneliti pun mencoba untuk menanggalkan berbagai asumsi yang membuat pandangan peneliti menjadi sempit karena melihat suatu peristiwa dengan mengabaikan suatu proses yang dilaluinya

3.7 Member Check

Seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian memahami kebenaran suatu kasus melalui teori, sudut pandang peneliti, dan data yang didapat dari subjek penelitian terkait dengan pengalaman dan persepsinya terhadap sebuah kasus (Semiawan, 2010). Agar mendapatkan informasi yang lengkap dan rinci, peneliti mewawancarai masing-masing subjek penelitian sebanyak tiga kali. Semakin sering peneliti berkomunikasi dengan subjek penelitian maka kepercayaan diantara mereka akan terbangun, sehingga subjek penelitian tidak akan merasa khawatir ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan (Creswell, 2015).

Berbicara mengenai pengasuhan anak dalam keluarga buruh tani pada penelitian ini, peneliti perlu melakukan pengecekan ulang terkait dengan data-data yang sudah diperoleh dari ketiga subjek penelitian. Peneliti melakukan *member check* dengan cara memperlihatkan transkrip wawancara kepada subjek penelitian.

Member check merupakan proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian atau narasumber (Rukajat, 2018). Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber. Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Peneliti akan menunjukkan transkrip wawancara dan mengonsultasikan data yang sudah diperoleh selama wawancara kepada subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan informasi yang tertulis pada transkrip wawancara sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh subjek penelitian saat wawancara berlangsung (Gunawan, 2013). Peneliti berupaya untuk memperoleh kebenaran data yang akurat sehingga nanti hasil penelitian ini memiliki kredibilitas yang baik dan mampu untuk dipertanggungjawabkan.

Ketika peneliti sudah melakukan wawancara dan menuangkan apa yang dibicarakan oleh subjek penelitian dalam bentuk transkrip, peneliti pun mengecek kembali transkrip wawancara tersebut. Setelah membacanya, peneliti memberikan tanda di beberapa bagian data yang dirasa masih perlu untuk dijelaskan secara lebih dalam. Menindaklanjuti hal tersebut, peneliti pun melakukan wawancara singkat kepada keluarga besar subjek penelitian seperti nenek, bibi, dan uwa yang bertempat tinggal di sekitar daerah penelitian. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan dan melengkapi data yang sudah diperoleh sebelumnya sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Hal yang dilakukan tersebut merupakan suatu cara untuk meminimalisir kesalahan peneliti saat melakukan interpretasi data sehingga hasil penelitiannya pun mampu dipertanggungjawabkan kepada khalayak luas.